

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

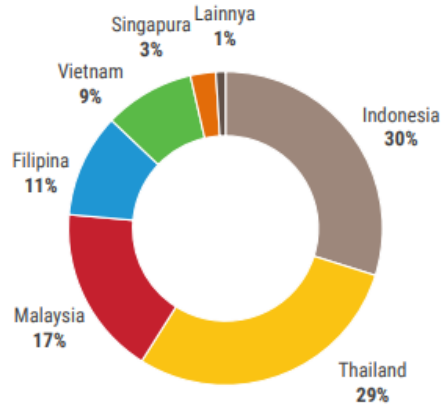
Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan badan hukum yang memiliki tugas sebagai regulator perdagangan pasar modal di Indonesia. Mengacu pada Undang-Undang No. 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran dan jual beli surat berharga kepada masyarakat. Saat ini BEI memiliki Indeks Industri yang terdiri dari 10 sektor perusahaan, diantaranya sector Energi; *Basic Materials*; *Consumer Cyclicals*; *Consumer Non-Cyclicals*; Keuangan; Kesehatan; Industri; Infrastruktur; Properti dan *Real Estate*; Teknologi; Transportasi dan Logistik.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sub-sektor industri otomotif yang termasuk pada sektor industri. Industri otomotif merupakan salah satu sektor yang bisa diandalkan karena telah memberikan kontribusi cukup signifikan bagi perekonomian nasional. pada tahun 2020, industri Alat Angkutan berkontribusi sebesar 1,35% terhadap PDB nasional, atau setara dengan 7,57% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas (Kemenperin, 2021). Selain itu industri otomotif menunjukkan perkembangan yang positif pada beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, industri otomotif disebut sebagai salah satu sektor dengan prospek yang bagus. Indikasi bergairahnya kembali *otomotif national industry* setelah bertahan akibat pandemi dalam dua tahun terakhir dengan insentif pajak penjualan, gencar vaksinasi, pameran otomotif akbar yang sukses digelar dengan hasil yang positif.

Pada kuartal pertama 2020, industri otomotif mencatat penjualan ritel lebih dari 238ribu unit atau naik sebesar 33,6% dibanding kuartal pertama tahun 2021. Pasar mobil listrik menjadi daya ungkit dalam menaikkan omset industri otomotif. Hal ini sejalan dengan keinginan pemerintah yaitu mengembangkan produk kendaraan listrik di Indonesia termasuk infrastrukturnya.

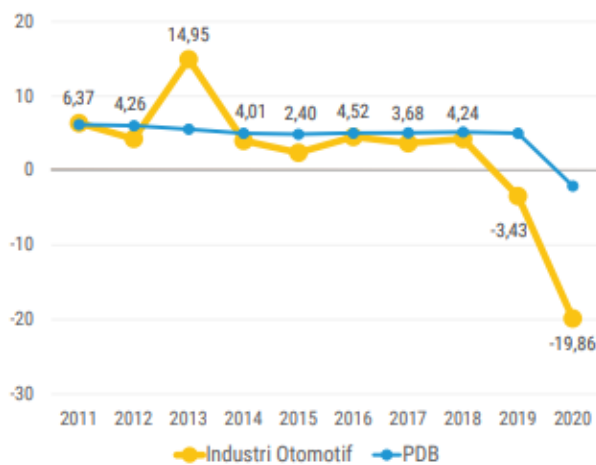
Industri otomotif juga merupakan salah satu sub-sektor prioritas dalam pengembangan industri 4.0. Hal yang melatarbelakanginya adalah karena industri ini mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan PDB Industri Nonmigas. Selain itu industri otomotif dinilai sebagai industri yang akan berkembang pesat dimasa yang akan datang seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Pengembangan industri

otomotif didukung dengan potensi Indonesia sebagai pasar penjualan kendaraan terbesar di antara negara-negara di ASEAN seperti terlihat pada diagram di bawah ini (Kemenperin, 2021):



Gambar 1.1 Pasar penjualan kendaraan di ASEAN

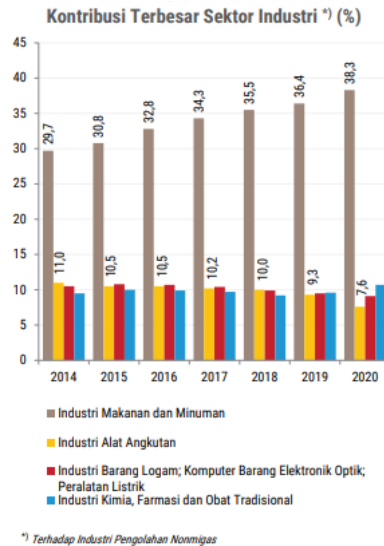
Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain, Indonesia masih memiliki rasio yang relatif rendah sehingga memiliki potensi besar untuk mengalami peningkatan. Secara spesifik rasio kepemilikan mobil di Indonesia adalah 99 unit per 1.000 orang. Angka ini masih jauh di bawah Brunei Darussalam dengan rasio 805 unit per 1.000 orang; Malaysia dengan rasio kepemilikan kendaraan hingga 490 unit per 1.000 orang, sementara Thailand mencapai 275 unit per 1.000 orang.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Industri otomotif (%)

Seiring dengan berjalannya waktu, kinerja industri otomotif mengalami penurunan. Otomotif atau Alat Angkutan meraih pencapaian tertingginya pada tahun 2013 mencapai 14,39%, namun pada tahun 2015 pertumbuhannya hanya tercatat sebesar 2,4% (Kemenperin, 2021).

Selanjutnya, hal ini berpengaruh pada kontribusi Industri Pengolahan Nonmigas. Pertumbuhan sebesar 14,95% di tahun 2013 memberikan 11,4 % terhadap PDB industri Nonmigas. Namun, karena penurunan industri otomotif, kontribusinya pun menurun menjadi 10,5 %. Gambar dibawah ini memperlihatkan fluktuasi industri alat angkutan pada periode 2014-2020 (Kemenperin, 2021).



Gambar 1.3 Kontribusi terbesar sektor industri (%)

Walaupun sempat mengalami peningkatan pada tahun 2016, namun sayangnya penurunan tidak bisa dihindari. Pada akhirnya, pandemi *COVID-19* turut memberikan dampak negative terhadap industri alat angkutan. Hal ini mengakibatkan industri alat angkutan menurun pada tahun 2019 dan 2020.

Oleh karena itu, pemerintah melakukan stimulus untuk meningkatkan sektor industri dengan menjadikan sektor otomotif sebagai salah satu sektor utama yang akan dijadikan fokus untuk pengembangan “*Making Indonesia 4.0*”. Revolusi industri 4.0 memiliki karakteristik utama berupa penggabungan informasi dan teknologi komunikasi dalam bidang industri, sehingga gagasan Revolusi Industri 4.0 menyebabkan adanya perubahan

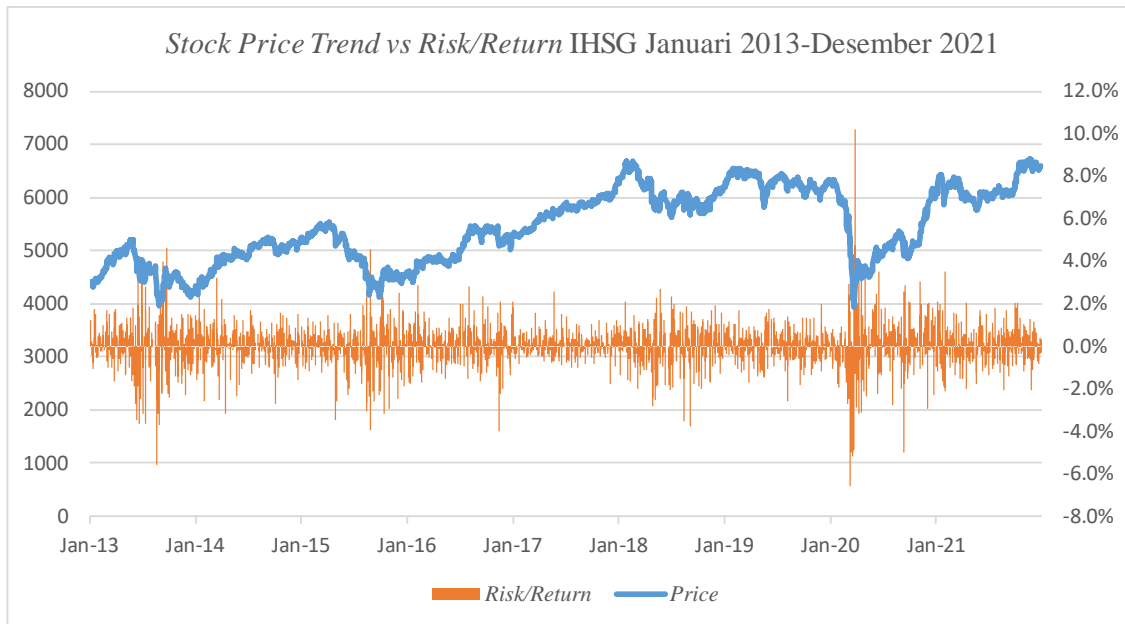
dalam berbagai sektor. Industri otomotif memiliki rantai yang panjang. Industri ini tidak hanya akan tumbuh, tetapi juga akan mempengaruhi banyak sektor yang terkait erat dengan industri otomotif, seperti perbankan dan *multifinance*.

Perusahaan yang tergolong dalam sub-sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini berjumlah 12 perusahaan, dimana 3 (tiga) di antaranya memiliki rata-rata *operating income* dan pertumbuhan pendapatan yang positif dalam 3 (tiga) tahun terakhir, yaitu PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO), PT. Garuda Metalindo Tbk (BOLT) dan PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN). Selanjutnya ketiga perusahaan inilah yang akan menjadi objek dalam penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama tahun 2021 mengalami performa yang lebih baik daripada tahun 2020. Walaupun pada tahun 2021 pandemi belum berakhir, namun indeks berangsur membaik bahkan sempat mencapai rekor tertinggi atau *all time high* (ATH) dibulan Februari 2021. Pada Gambar 1.4 memeperlihatkan bahwa *risk/return* mengalami fluktuasi dan berada di titik terendah sebesar -7% pada tanggal 9 Maret 2020 hal ini disebabkan oleh *masssivenya* penyebaran virus corona (*Covid-19*) yang berdampak terhadap sentimen negatif masyarakat sehingga mempengaruhi pasar keuangan global. Implikasinya, BEI menerapkan kebijakan penghentian perdagangan atau *trading halt*.

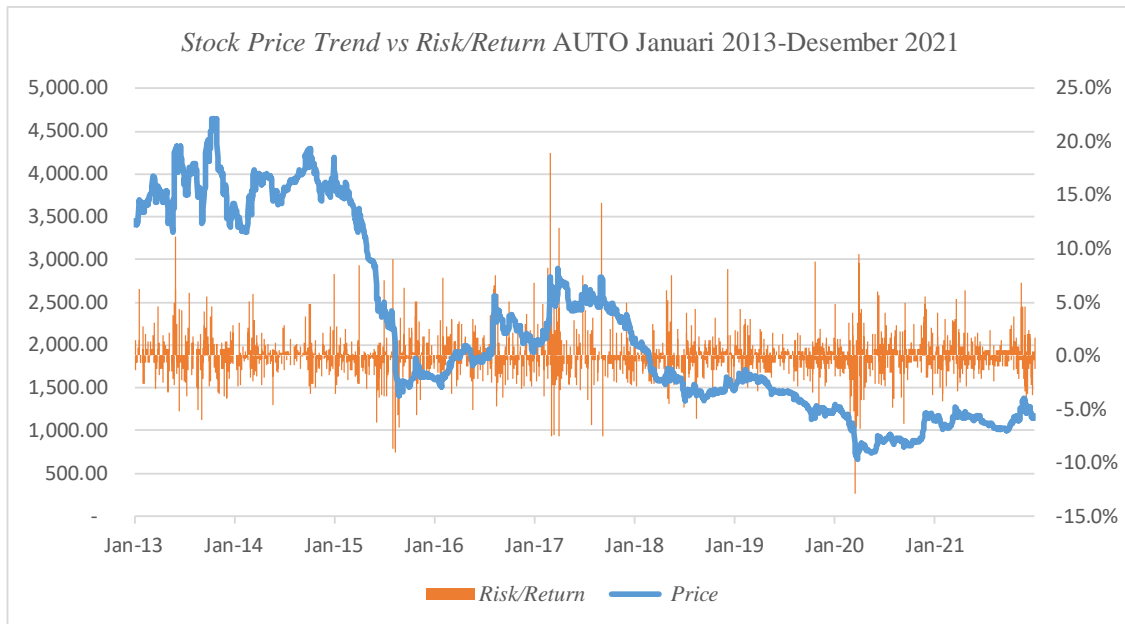
Return menyentuh titik tertinggi sebesar 9,2% pada tanggal 26 Maret 2020 hal ini disebabkan oleh kondisi pasar modal mulai membaik, meskipun belum sepenuhnya pulih dari pandemi. Sedangkan untuk harga saham memiliki nilai tertinggi pada 22 November 2021 dengan nilai sebesar 6.723 dan harga saham terendah pada 24 Maret 2020 dengan nilai 3937.



Gambar 1.4 Tren Harga Saham Vs *Risk/Return* IHSIG Januari 2013-Desember 2021

Sumber: yahoo *finance* (data diolah)

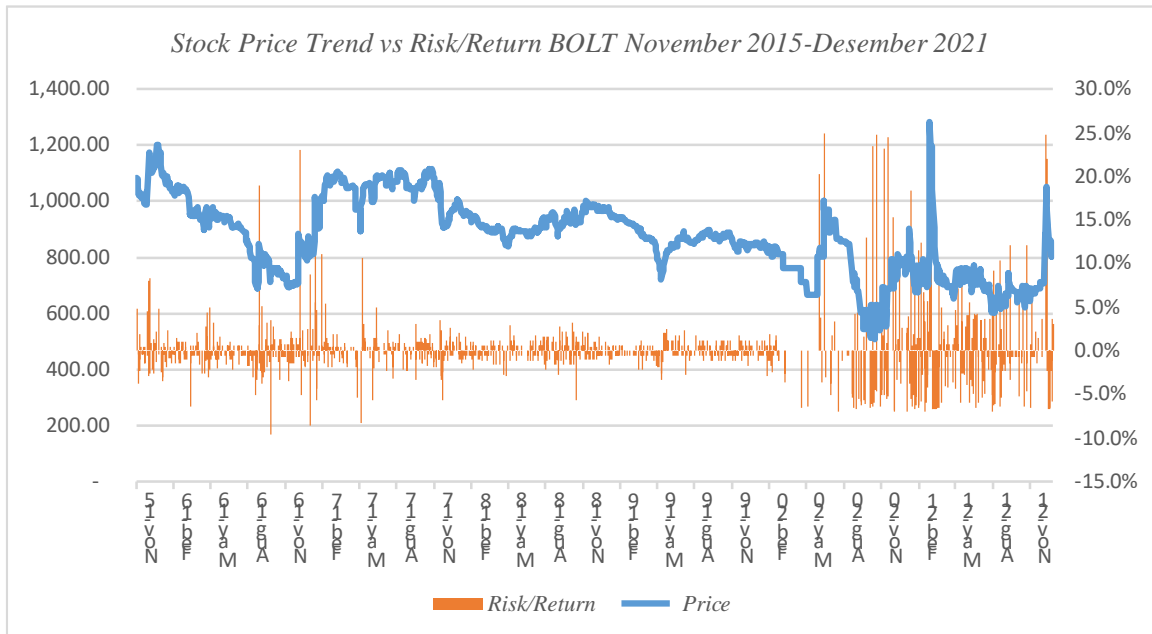
Hal serupa terjadi pada objek penelitian ini, dimana *Return* saham pada perusahaan subsektor Otomotif pun mengalami fenomena fluktuasi. Berdasarkan Gambar 1.5 dapat dilihat bahwa titik terendah *risk/return* AUTO sebesar -12,9% pada 16 Maret 2020 hal ini disebabkan oleh pandemi virus corona (Covid-19) dimana pemberlakuan kebijakan bekerja dari rumah menyusul pembatasan sosial sehingga terjadi penurunan terhadap penjualan kendaraan dan titik tertinggi sebesar 19% pada 27 Februari 2017 dikarenakan penjualan ekspor suku cadang naik 9% dibanding kuartal yang sama di tahun lalu. Sedangkan untuk kondisi harga saham memiliki nilai tertinggi pada 11 Oktober 2013 sebesar 4.650 hal ini didorong oleh strategi perusahaan dalam mengembangkan usahannya baik secara organik maupun anorganik juga terus meningkatkan efisiensi dan kompetensi *engineering* sehingga mampu menghasilkan produk berkualitas dengan harga yang kompetitif, sedangkan harga saham terendah pada 23 Maret 2020 sebesar 660, hal ini sejalan dengan *return* terendah yang dialami oleh AUTO.



Gambar 1.5 Tren Harga Saham Vs Risk/Return AUTO Januari 2013-Desember 2021

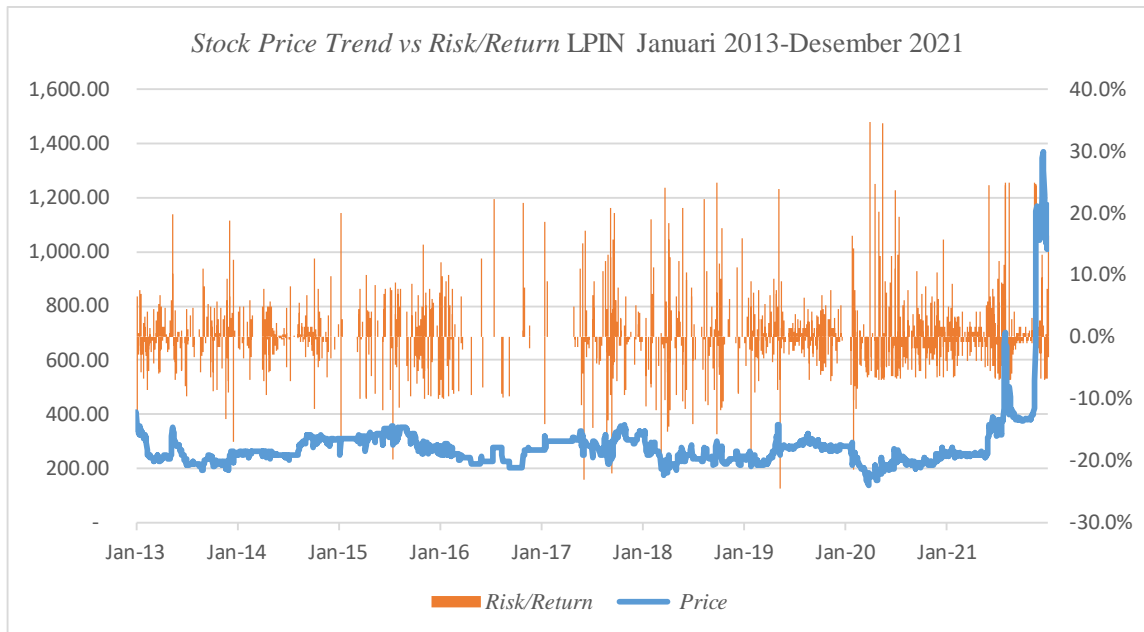
Sumber: yahoo *finance* (data diolah)

Gambar 1.6 memberikan informasi bahwa, terjadi fluktuasi pada nilai saham dan nilai imbal basil, baik yang bernilai negatif maupun yang bernilai positif. BOLT memiliki nilai harga saham tertinggi pada 5 Maret 2021 sebesar 1.280 dan harga saham terendah pada 22 oktober 2020 dengan nilai 505. Sedangkan *return* BOLT mencapai angka tertinggi pada 4 Maret 2021 sebesar 25% karena permintaan pasar terhadap kendaraan sedang naik adapun faktor penyebabnya adalah kebijakan pemerintah yang memberikan kelonggaran untuk kegiatan aktivitas masyarakat dan kebijakan relaksasi PPNBM oleh pemerintah. Selain itu BOLT menyentuh angka terendah pada 29 September 2016 sebesar -9,6% hal ini disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat karena inflasi yang tinggi dan melemahnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika.



Gambar 1.6 Tren Harga Saham Vs *Risk/Return* BOLT November 2015 – Desember 2021
 Sumber: yahoo *finance* (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.7 memperlihatkan hasil yang serupa dengan tren saham sebelumnya, dimana fluktuasi terjadi pada nilai saham dan nilai imbal basil, baik yang bernilai negatif maupun yang bernilai positif. LPIN mencapai nilai harga saham tertinggi pada 13 Desember 2021 dengan nilai 1.370 dan harga saham terendah pada 23 Maret 2020 sebesar 138. Sedangkan untuk kondisi *risk/return* dari LPIN memiliki *return* tertinggi pada 27 Maret 2020 sebesar 34.8% karena kondisi pasar modal mulai bangkit dari pandemi sehingga berdampak terhadap penjualan. LPIN memiliki *risk/return* terendah pada 8 Mei 2019 sebesar -24,5% hal ini disebabkan oleh pandemi virus corona (Covid-19) dimana pemberlakuan kebijakan bekerja dari rumah menyusul pembatasan sosial sehingga terjadi penurunan terhadap penjualan kendaraan



Gambar 1.7 Tren Harga Saham Vs *Risk/Return* LPIN Januari 2013- Desember 2021

Sumber: yahoo *finance* (data diolah)

Keadaan fluktuasi atau naik turunnya harga saham merupakan hal yang lumrah terjadi. Hal ini dikarenakan harga saham digerakan oleh penawaran dan permintaan, sementara permintaan dan penawaran juga disebabkan oleh sentiment pasar sebagaimana hukum permintaan, tingginya permintaan akan berdampak pada harga saham yang tinggi, sebaliknya tingginya akan berdampak pada rendahnya harga saham. Otoritas Jasa keuangan (OJK) menyampaikan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan adalah kondisi fundamental ekonomi makro dan perusahaan. Analisis fundamental adalah bidang studi yang berfokus pada aspek ekonomi, industri, dan tata kelola perusahaan untuk memahami sepenuhnya nilai intrinsik saham perusahaan (Gusni,2015). Analisis fundamental memperhitungkan sejumlah variabel, antara lain produktivitas usaha, analisis industri, analisis industri, dan analisis keadaan perekonomian Indonesia, antara lain IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), inflasi, dan PDB (Produk Domestik Bruto) dan pasar makro (Wira,2011).

Penelitian sebelumnya mengenai valuasi telah dilakukan oleh Soelistyo dan Hendrawan (2022) pada sub sektor otomotif menggunakan data keuangan pada periode 2016-2020. Metode yang diterapkan terbagi dalam tiga skenario yaitu skenario pesimis,

moderat dan optimis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) melalui pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF), saham PT. Astra International Tbk (ASII) dan PT. Indospring Tbk (INDS) *overvalued* pada semua skenario, PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) *undervalued* pada semua skenario, dan PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM) *overvalued* pada skenario pesimis dan moderat serta *undervalued* pada skenario optimis. Koreksi nilai intrinsik SMSM dan ASII diperlukan karena hasil analisis *relative valuation* (RV) menunjukkan bahwa hasil DCF kedua perusahaan tidak sepenuhnya valid, yang menunjukkan bahwa krisis pandemi telah mempengaruhi nilai kedua perusahaan secara signifikan. Dengan demikian rekomendasi investasi untuk ASII dan INDS adalah menjual sahamnya sedangkan untuk SMSM dan GJTL adalah membeli sahamnya.

Wanda et al., (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh *market to book value ratio* dan *earning per share* terhadap volatilitas harga saham yang terdaftar di Nairobi Securities Exchange (NSE) di Kenya. Penelitian ini menggunakan desain longitudinal khusus model efek acak dan bukti substantif. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa bahwa *market to book value ratio* dan *earning per share* memberikan pengaruh secara negatif terhadap volatilitas harga saham. Volatilitas harga saham bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Penyimpangan ini terjadi akibat faktor internal dan eksternal yang dialami perusahaan tersebut yang kemudian berdampak terhadap fluktuasi harga saham. Faktor internal ini mencakup pendapatan perusahaan, pertumbuhan aset tahunan, liquiditas total kekayaan bersih dan penjualan. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang berdampak pada pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang dan penyimen pasar dan merger.

Silalahi et al., (2022) melakukan penelitian mengenai analisis valuasi harga saham dalam memperkirakan harga saham dimasa covid-19 dan keputusan investasi. Penelitian dilakukan pada 11 perusahaan yang terkategori pada subsektor Telekomunikasi, Farmasi, dan Keuangan yang tergabung dalam ISSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PER dan PBV menghasilkan uji independent sample t-test sebesar $0,032 < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa terdapat perbedaan signifikan, rata-rata hasil valuasi saham PER dan PBV. RMSE PER (1786) PBV (1935) artinya PER memiliki tingkat kesalahan yang lebih baik dibandingkan PBV. TLKM,

KAEF, KLBF, PYFA, dan SIDO, dan 5 perusahaan dengan kondisi *undervalued* dengan metode PER, dan 6 perusahaan dengan kondisi *overvalued* yaitu ISAT, DVLA, MERK, TSPC, BRIS, dan BTPS. DVLA, KAEF, KLBF, MERK, dan SIDO diberikan berdasarkan penggunaan metode PBV. Dan enam perusahaan telah menilai terlalu tinggi harga saham mereka: ISAT, TLKM, PYFA, BRIS, BTPS, dan TSPC. Selain itu, ada enam bisnis yang menggunakan PER dan PBV dengan cara yang sama: KAEF, KLBF, SIDO, TSPC, BRIS dan BTPS.

Jumran dan Hendrawan (2021) melakukan penelitian untuk memproyeksikan nilai intrinsik bank-bank BUMN diantaranya Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI) dan Bank Tabungan Negara (BBTN) yang terdaftar di BEI untuk proyeksi tahun 2021-2025 dengan menggunakan data historis selama periode 2016-2020. Metode yang diterapkan dibagi dalam tiga skenario yaitu pesimis, moderat dan optimis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dengan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) melalui pendekatan *Free Cash Flow to Equity* (FCFE), harga saham BBNI, BBRI, Bank Mandiri dan BBTN menunjukkan hasil *undervalued* untuk semua skenario. Selanjutnya dengan menggunakan metode RV-PBV saham BBNI dinyatakan *undervalued* pada semua skenario, sebaliknya perhitungan saham BBRI dinyatakan *overvalued* pada semua skenario. Beberapa saham mengalami *overvalued* secara parsial diantaranya saham BMRI dan BBTN dinyatakan *overvalued* pada skenario optimis, sedangkan pada skenario moderat dan pesimis mengalami *undervalued*. Sedangkan dengan menggunakan metode RV-PER harga saham BBNI, BBRI, Bank Mandiri dan BBTN menunjukkan hasil *undervalued* untuk semua skenario. Rekomendasi investasi untuk BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN adalah menjual sahamnya.

Segoro dan Sriludia (2021) melakukan penelitian valuasi harga saham dengan metode *Price to Book Value* (PBV) dan *Discounted Cash Flow* (DCF) pada 16 Saham yang tergolong pada saham index LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode PBV, 3 perusahaan (BBCA, ICBP dan SMGR) mengalami *overvalued*. Sedangkan 13 saham lainnya (AKRA, BBNI, BMRI, INDF, JSMR, INTP, KLBF, LPPF, PTBA, PTPP, UNVR, WIKA dan WSKT) mengalami *undervalued*. Sedangkan, nilai intrinsik dengan metode DCF memberikan hasil bahwa terdapat 2 saham (LPPF dan UNVR) yang

mengalami *undervalued* dan 14 saham (AKRA, BBKA, BBNI, BMRI, ICBP, INDF, JSMR, INTP, KLBF, PTBA, PTPP, SMGR, WIKA dan WSKT) mengalami *overvalued*. Sehingga keputusan bagi investor untuk berinvestasi adalah pada saham yang murah atau mengalami *undervalued*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, bahwa pergerakan dan pertumbuhan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, serta hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa harga saham belum sepenuhnya merepresentasikan nilai intrinsiknya, maka penulis perlu melakukan penelitian dengan judul: **“Valuasi Nilai Wajar Saham Menggunakan Metode *Discounted Cash Flow* (DCF) Pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) dan *Relative Valuation* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen untuk Proyeksi Tahun 2022”**

1.3 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Berapakah nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan menggunakan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario optimis untuk tahun 2022?
2. Berapakah nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) dengan menggunakan pendekatan PER dan PBV pada skenario optimis untuk tahun 2022?
3. Berapakah nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan menggunakan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario moderat untuk tahun 2022?
4. Berapakah nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) dengan menggunakan pendekatan PER dan PBV pada skenario moderat untuk tahun 2022?

5. Berapakah nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan menggunakan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario pesimis untuk tahun 2022?
6. Berapakah nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) dengan menggunakan pendekatan PER dan PBV pada skenario pesimis untuk tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan menggunakan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario optimis untuk tahun 2022.
2. Mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) dengan menggunakan pendekatan PER dan PBV pada skenario optimis untuk tahun 2022.
3. Mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan menggunakan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario moderat untuk tahun 2022.
4. Mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) dengan menggunakan pendekatan PER dan PBV pada skenario moderat untuk tahun 2022.
5. Mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI

- menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan menggunakan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario pesimis untuk tahun 2022.
6. Mengetahui nilai intrinsik saham pada perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan komponen yang dalam hal ini diwakili oleh AUTO, BOLT dan LPIN di BEI menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) dengan menggunakan pendekatan PER dan PBV pada skenario pesimis untuk tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan disusunnya penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dan pemangku kepentingan, khususnya yang membutuhkan atau menjadikan penelitian ini sebagai landasan keputusan bisnis, diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan 2 metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai saham perusahaan, yaitu metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) dan *Relative Valuation* dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan pemahaman untuk melakukan valuasi terhadap nilai saham secara lebih luas. Selanjutnya pemahaman mengenai valuasi saham tersebut diharapkan dapat meningkatkan penelitian pada bidang pasar modal.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis dimana penelitian ini bisa bermanfaat dalam penerapan secara praktis. Penulis membagi menjadi dua kategori yaitu bagi investor dan pemilik bisnis.:

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman praktis yang dibutuhkan oleh para investor dalam menganalisis nilai harga wajar dan nilai intrinsik saham dengan menggunakan analisis fundamental, sehingga dapat membantu investor menentukan keputusannya dalam berinvestasi.

- b. Bagi perusahaan di sub sektor otomotif dan komponen

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kinerja yang dimiliki agar nilai saham dipasar dapat menunjukkan nilai wajarnya. Selanjutnya, penelitian ini berguna sebagai dasar evaluasi bagi perusahaan untuk menggambarkan perkembangan perusahaan kedepannya yang disesuaikan dengan kebijakan yang berlaku di perusahaan tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan informasi yang lebih detail tentang penelitian yang dilakukan, penulisan sistematis yang digunakan dalam penelitian ini telah direduksi menjadi lima bab, seperti di bawah ini:

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini dijelaskan tentang karakteristik umum objek penelitian yang digunakan yaitu pada perusahaan sub-sektor industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan ilmiah dalam melakukan penelitian ini. Adapun teori-teori tersebut bersumber dari buku dan penelitian terdahulu yang ditulis dalam buku, jurnal, skripsi, tesis yang dapat dipercaya serta melakukan review dari penelitian-penelitian terdahulu dan menyajikan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan segala informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, penulis mendapatkan informasi berupa laporan dan berita resmi dari *official website* seperti BEI, OJK, BI dan laporan tahunan masing-masing perusahaan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan. Diantaranya meliputi model penelitian yang digunakan, jenis, sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang analisis data dan analisis pembahasan permasalahan yang telah diselesaikan sebelumnya. Dalam bab ini, data dan hasil penelitian yang tersedia akan di selaraskan dengan analisis maupun objek penelitian yang menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) dan *Relative Valuation* (RV) dengan pendekatan PER dan PBV.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini menyajikan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya. Terdapat dua cara penyampaian kesimpulan yaitu dengan cara butir demi butir dan dengan cara uraian padat. Selanjutnya, saran merupakan implikasi kesimpulan yang berhubungan dengan masalah. Selain meningkatkan aspek teoritis dan praktis, rekomendasi juga diberikan kepada pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkan program dan regulasi, selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk para peneliti berikutnya yang akan melanjutkan penelitian sebelumnya.